



Pengembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua

Durrotun Ma'rufah¹, Richma Hidayati²

RA Raudlatul Ulum¹,

Guyangan Trangkil Pati Jawa Tengah, Indonesia

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus²

Jln. Gondang Manis Bae-Kudus Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: durrotunchulwa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Juni, 27 2024

Revised: July, 15 2024

Accepted: September, 10
2024

Keywords:

Pengembangan Moral,
Anak Usia Dini,
Keteladanan Orang Tua



bit.ly/jpaUNY

ABSTRACT

Maraknya fenomena degradasi moral yang sangat menyayat hati membuat pendidikan moral memiliki peran penting untuk membentuk karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keteladanan orang tua dalam menstimulasi perkembangan moral anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode miles dan Huberman atau flow model analysis yang meliputi pereduksian data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan dengan mengambil sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan moral dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari keteladanan agama dan keteladanan moral. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan moral anak sangat krusial, di mana keteladanan moral dan agama yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter anak yang baik, menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah.

The rampant phenomenon of moral degradation that is very heartbreaking makes moral education have an important role in forming good character. This study aims to determine the role model of parents in stimulating children's moral development. This study uses a qualitative research method. Data collection techniques through interviews, observations and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman method or flow model analysis which includes data reduction, presenting data, and drawing conclusions by taking primary and secondary data sources. The results of the study show that moral development can be done through daily habits of religious and moral role models. The implication of this study is that the role of parents in stimulating children's moral development is very crucial, where consistent moral and religious role models in everyday life can form good children's character, showing that character formation is a shared responsibility between family and school.

PENDAHULUAN

Fakta tentang maraknya degradasi moral di kalangan anak usia pra sekolah hingga sekolah dasar menjadi salah satu berita terbaru di berbagai media. Hal ini seperti seringkali siswa melakukan kebohongan terhadap perbuatannya, aksi tawuran, terkikisnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua, perkataan yang tidak sopan. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa terjadi kenaikan peringkat pengakses konten pornografi (Ni Made Suarningsih 2024). Kabar yang sangat menyedihkan adalah para pengakses situs porno tersebut diantaranya merupakan anak-anak yang masih di bawah umur. Beberapa kasus tidak bermoral tersebut bisa dikarenakan adanya degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, keluarga yang kurang mampu memberikan bimbingan secara maksimal. Hal ini karena kesibukan masing-masing orang tua bahkan ada yang *broken home* (Santika et al, 2022). Faktor kedua adalah globalisasi yang telah melanda Indonesia. Kehadiran globalisasi semestinya mampu meningkatkan moral masyarakatnya untuk lebih baik apabila diimbangi dengan perilaku preventif yang kuat dari



Masyarakat. Akan tetapi, masyarakat Indonesia kurang mampu memilah dan memilih budaya mana saja yang selaras dengan budaya Indonesia (Laksana, 2023).

Di sisi lain, anak-anak terlalu sering melakukan *screen time* sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang mereka, mengakibatkan ketergantungan, penyalahgunaan jaringan internet serta mengikis nilai dan norma (Fatimah et al. 2024). Sebagai dampaknya, anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang paham akan nilai dan norma. Kondisi ini memberikan makna bahwa perkembangan teknologi dapat membawa dampak positif maupun negatif. Berdasarkan fenomena ini, maka pendidikan moral dinilai sangat perlu untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral. Anak perlu dibekali pendidikan moral sejak usia dini. Secara bahasa, kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang artinya adat kebiasaan. Bahasa Indonesia mengartikan moral sebagai susila. Moral merupakan sesuatu yang selaras dengan ide-ide umum tentang tingkah laku manusia, yakni tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Moral bisa juga diartikan sebagai perbuatan yang dinilai positif oleh orang lain. Amoral merupakan sebutan bagi orang yang tidak memiliki moral yang artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di hadapan orang lain. Sementara itu, moral secara eksplisit merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan proses sosialisasi individu, manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi tanpa adanya moral (James Sinurat, Musnar Indra, Daulay 2020).

Proses sosialisasi pada diri manusia perlu dilandasi dengan adanya pendidikan moral yang ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan pra sekolah yang merupakan suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak mulai usia 0-6 tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dan diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Marlini, Mazdayani, and Ratna Dewi 2023). Selain PAUD, keluarga juga memiliki peran penting dalam proses perkembangan moral anak. Pendidikan terbaik yang pertama kali didapatkan oleh anak berasal dari keluarga. Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan utama, hal ini karena keluarga merupakan pihak yang pertama kali memberikan pelajaran dan pengalaman kepada anak. Penanaman dasar-dasar pondasi pendidikan dalam segala hal bermula dalam keluarga. Hal ini karena seorang anak akan menyerap sebuah pengetahuan dari apa yang ia lihat dan keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak melakukan interaksi dan diberikan pola asuh (Pertamawati et al. 2023).

Pola asuh positif dan tepat yang diterapkan oleh keluarga pada anak akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada anak sesuai dengan nilai agama dan moral yang berlaku di masyarakat (Damayanti, Safitri, & Sujarwo 2024). Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang tinggi dalam mengembangkan moralitas anak melalui kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan orang tua merupakan *role model* yang ampuh untuk mengembangkan moral anak sejak dini (Harti 2023). Aktivitas orang tua yang menjadi kebiasaan sehari-hari akan dilihat dan kemudian ditiru oleh anak. Hal inilah yang nantinya menjadi cikal bakal pembentukan moral pada diri anak. Namun begitu, pembentukan moral anak tidak hanya dapat ditentukan oleh orang tua saja.

Sejauh ini, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang keteladanan orang tua dalam pembentukan moral anak. Selain orang tua, masyarakat sekitar yang menjadi teman interaksi anak juga memiliki peran dalam pembentukan moral anak. Hasil temuan tersebut di antaranya adalah penelitian oleh Harti (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang tinggi dalam mengembangkan moralitas anak melalui kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap anak merupakan hasil cerminan dari sikap serta perilaku baik maupun benar orang tua yang telah direkam dalam diri anak. Lebih lanjut, penelitian lain mengungkapkan bahwa kerja sama antara orang tua dan pendidik memberikan pengaruh yang berlimpah dalam proses pengenalan nilai moral anak yang dibuktikan dengan integritas anak mulai terbentuk nilai toleransi, kejujuran, sopan, serta ibadah sholatnya. Akan tetapi, secara eksternal masih terdapat beberapa wali murid yang masih acuh terhadap pengawasan perkembangan nilai moral anak (Saleh 2022). Selain orang tua, perkembangan moral anak juga dapat didukung oleh pendidik di lembaga sekolah. Hal ini karena pendidik beserta teman-teman sebaya merupakan responden eksternal dalam proses interaksi seorang anak. Sehingga, kebiasaan pendidik dan teman-teman juga akan mempengaruhi nilai moral anak. Anak yang tidak mendapatkan pendampingan dengan baik dalam masa perkembangannya dapat mengalami masalah pada tumbuh kembangnya (Wiyono et al. 2024). Akan tetapi, penelitian bagaimana keteladanan orang



tua digunakan sebagai strategi pembentukan moral masih jarang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana keteladanan orang tua dilakukan untuk menstimulasi perkembangan moral anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti (Niam et al. 2024). Adapun desain penelitian pada penelitian ini adalah dengan pendekatan naratif. Pendekatan naratif/historis merupakan suatu metode yang digunakan di dalam riset ilmu sosial untuk memahami identitas serta pandangan seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang telah didengarkan atau dituturkan (Fadli 2021).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, Observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan metode miles dan Huberman atau flow model analysis dengan mengambil sumber data primer dan sekunder. Peneliti menggunakan rujukan data untuk mendapatkan beberapa kriteria yang akan dipertimbangkan dalam penyusunan penelitian ini, di antaranya adalah 1) sampling diambil dari satu orang tua atau wali dengan pola pengasuhan integratif; peneliti memilih satu informan dengan pertimbangan dapat melakukan wawancara dan observasi secara mendalam. Hal ini karena jumlah sampel yang besar tidak memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan metode wawancara atau observasi (Abubakar 2021). 2) Orang tua atau wali yang memiliki anak usia 4 tahun; 3) Informasi yang berhubungan dengan topik penelitian; 4) Referensi yang digunakan berupa sumber bacaan terbitan 5-10 tahun terakhir; 6) Memastikan referensi yang digunakan bersifat aktual supaya informasi yang didapatkan akurat dan relevan sesuai dengan regulasi perkembangan zaman (Syamsi et al. 2024).

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti mendapatkan beberapa informasi dari penyusunan instrumen penelitian yang meliputi pedoman wawancara dan dokumen. Sejalan dengan pernyataan peneliti sebelumnya bahwa pedoman wawancara dapat memberikan rancangan bagi peneliti yang mencakup data narasumber serta daftar pertanyaan. Sementara itu, dokumen memberikan pengetahuan tentang topik penelitian yang relevan (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Peneliti mendapatkan indikator penelitian dari instrumen tersebut untuk dijadikan fokus penelitian yang meliputi 1) Peran orang tua dalam membangun moral anak; 2) Keberhasilan keteladanan orang tua dalam menstimulasi perkembangan moral anak; 3) Hasil capaian perkembangan moral anak melalui keteladanan orang tua.

Kumpulan data yang telah didapatkan akan diolah dengan analisis data terlebih dahulu. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang dibagi menjadi 4 tahapan, diantaranya adalah 1) Pengumpulan data, dengan tujuan untuk mengumpulkan data lapangan yang relevan dengan rumusan masalah dan jenis data yang didukung dengan sumber data yang lain; 2) Reduksi data, proses pemilihan, penyederhanaan, atau pengolahan data-data yang telah diperoleh di lapangan dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan serta fokus penelitian; 3) Penyajian data, bertujuan untuk menyajikan hasil reduksi data secara keseluruhan yang akan ditampilkan dalam bentuk narasi; 4) Penarikan Kesimpulan, bertujuan untuk memverifikasi data dengan meninjau ulang penulisan yang berhubungan dengan isi penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengambil sumber data primer dan sekunder. Data primer didapat dari anak (SPA, 4 tahun 4 bulan) sedangkan data sekunder dari orang tua (Ibu SQ, 30 tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan dua poin dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Kedua poin tersebut adalah keteladanan agama dan keteladanan moral. Pengembangan karakter tidak dapat terlepas dari keteladanan orang tua yang dilakukan secara berulang dan membutuhkan kerjasama yang kuat dalam keluarga. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari anak tidak hanya berinteraksi dengan orang tua melainkan juga dengan keluarga besarnya. Seperti yang telah dicontohkan oleh keluarga Ibu SQ, beliau bekerja sama dengan ayah, dan juga nenek kakek SPA sehingga keteladanan dapat diberikan secara konsisten. Selain perilaku yang ditampilkan dihadapan anak, perlu adanya



komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Ibu SQ selalu membangun komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh SPA saat mereka berkomunikasi. Beberapa upaya tersebut sangat membantu dalam pembentukan karakter anak.

Karakter anak terbentuk melalui moral dan agama yang nantinya juga dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama dan memahami lingkungan sekitar (Romadhoni, Yani, and Sya 2024). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membina peserta didik menjadi manusia sejati yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga perilaku dan pengambilan keputusan secara bijak menurut nilai-nilai etika inti yang meliputi rasa hormat, jujur, peduli, berbagi, dan toleransi dapat dilakukan olehnya (Wuryaningsih and Prasetyo 2022). Pendidikan karakter tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral anak yang muncul dari sikap rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan demokratis (Towoliu, Hartati, and Hapidin 2020). Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menggunakan indikator STPPA sesuai permendikbud 137 Tahun 2014 yang digunakan sebagai acuan perkembangan nilai agama dan moral anak, di antaranya adalah mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Nilai-nilai moral agama dan identitas keagamaan pada diri anak dapat dibentuk secara signifikan melalui peran orang tua dalam kegiatan keagamaan (Pangestu, Ehwanudin, and Izzah 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SQ memberikan keteladanan kepada SPA dalam nilai agama dan moral.

Keteladanan dalam Segi Agama

SQ mengupayakan pengembangan nilai agama SQ dengan menerapkan rutinitas sholat berjamaah, ngaji Al-Qur'an setelah maghrib, dan melafalkan doa sehari-hari. Kebiasaan ini rutin dilakukan oleh SQ beserta keluarga di hadapan SPA. Kegiatan ini merupakan awal mula SPA mengenal siapa tuhanannya dan bagaimana ia melakukan ibadah sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

“Dari doa sehari-hari kemudian dari kecil saat kami sholat itu dia kami ajak mbak. lama-lama niruin kita juga. kita biasakan juga setelah maghrib itu ngaji.”

Membiasakan anak untuk shalat berjamaah dan mengaji merupakan salah satu cara untuk mengenalkan ibadah kepada anak (Fatimah et al. 2024). Melalui cara-cara tersebut, SPA dapat menghafal beberapa gerakan sholat, mengenal huruf hijaiyyah dan juga doa sehari-hari. Sebagai bentuk penanaman nilai-nilai agama dan moral, belajar membaca Al-Qur'an dan menulis huruf hijaiyyah akan sangat efektif jika dilakukan sejak usia dini, karena sejatinya anak usia dini merupakan individu yang manipulatif dan cepat menangkap apa yang dicontohkan oleh orang dewasa (Noviyanti et al. 2024)

Penanaman moral dapat juga dibentuk melalui peran lingkungan di sekitar anak, seperti teman, media, dan tak kalah penting adalah pola asuh keluarga (Monica and Sipayung 2024). SQ menerapkan pola asuh searah dalam pengasuhan SPA. Dimana dalam satu keluarga, baik SQ, suami, maupun nenek dan kakek SPA melakukan kegiatan yang sama dalam kesehariannya. SQ beserta keluarga selalu melaksanakan sholat jamaah baik di rumah maupun di musholla. Setelah maghrib, SQ beserta keluarga membaca Al-Qur'an. Cara-cara tersebut dilakukan oleh SQ untuk menstimulasi kemampuan berbahasa SPA. Perkembangan bahasa anak perlu mendapatkan stimulasi dari orang-orang di sekitarnya, hal ini karena perkembangan bahasa anak usia dini tidaklah tumbuh dengan sendirinya (Pradita et al. 2024). SQ mengenalkan agama kepada SPA sejak SPA lahir. Saat ditanya tentang kapan pengenalan agama dilakukan SQ menjawab sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

“Tentunya sejak lahir ya mbak. Sejak dulu kalau mau nen itu saya bacakan basmalah dulu. Mulai dia usia 18 bulan perlahan bisa mengucapkan basmalah lalu saya ajarkan doa sehari-hari”.

Ketika SPA masih bayi, SQ selalu melantunkan doa-doa dalam setiap aktivitasnya. SQ tidak peduli SPA belum dapat berbicara. Bagi SQ, berbicara maupun melafalkan doa-doa di hadapan bayi



merupakan salah satu upaya untuk menstimulasi perkembangannya. Sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa, pada tahap Pralinguistik (Usia 0-12 bulan) anak dapat memahami intonasi serta bahasa tubuh orang yang ada di dekatnya (Zahra and Sit 2024).

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sehingga bisa membentuk kepribadian moral agama SPA, dengan kata lain SQ menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral SPA melalui metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan gaya belajar anak melalui meniru perilaku seseorang yang ia lihat (Hidayati 2024). Perilaku seseorang merupakan hasil dari segala macam pengalaman interaksi seseorang dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Artinya, perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif dengan kata lain tanpa tindakan berpikir, berpendapat dan bersikap maupun bersifat aktif yakni melakukan tindakan (Fahrudin et al. 2022).

Keteladanan dalam Segi Moral

SQ membangun komunikasi yang baik dengan SPA dalam segi pengembangan moral. SPA memiliki adik yang tentunya menjadi teman interaksinya. Hal yang wajar terjadi antara balita dalam satu keluarga adalah pertengkaran karena kecemburuan antar saudara atau *sibling rivalry*. *Sibling Rivalry* kerap kali terjadi karena faktor cemburu, terutama apabila anak pertama kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi yang baik dari orang tua (Kusumaningtyas, Putri, and Pusari 2024). Namun, dalam hal ini SQ sudah menyusun strategi sebelum adik SPA lahir. Hal ini tercermin dari hasil wawancara oleh peneliti dengan SQ ketika peneliti menanyakan tentang hubungan SPA dengan adiknya sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

“Dulu saat saya hamil, saya sering ajak SPA nengok bayi. Kebetulan banyak yang barengan itu tetangga saya. Saya kasih lihat itu si SPA sama adek bayi punya tetangga. Saya bilang “Kak, ini dedek bayinya lucu ya. Belum bisa apa-apa. Mau ngapain aja harus dibantu sama ibu dan orang lain. Besok kalau dek dah lahir kakak harus bantu mamak jagain adek ya.” Terus ada juga saudara yang udah punya anak bayi sekitar 7 bulan. Kan udah mulai pukul-pukul tu. Saya juga cerita ke SPA kalau dulu SPA juga seperti itu, tapi saya nggak pernah balik pukul SPA karena SPA masih bayi, belum tau apa-apa”.

SQ telah mengenalkan konsep tanggung jawab dan hak antara kakak dan adik. Selama adik SPA masih di dalam perut SQ, SQ selalu memberikan pengertian kepada SPA bagaimana seharusnya menjadi kakak dengan mengajak SPA menjenguk bayi tetangganya. SPA diperlihatkan kepada bayi yang tidak berdaya, belum bisa apa-apa dan semuanya harus dengan bantuan orang sekitar.

Beberapa upaya telah SQ lakukan sebelum adik SPA lahir ke dunia. Perilaku yang pertama kali akan muncul pada anak pertama saat adiknya lahir adalah kecemburuan yang sangat besar, hal ini karena anak pertama harus berbagi perhatian yang semula penuh diberikan untuknya dan sekarang harus dibagi dengan adiknya (Putri, Nirwana, and Wiwinda 2023). Namun, dalam hal ini SQ berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan SPA. SQ juga selalu melibatkan SPA dalam perawatan adiknya. Selain itu, SQ juga selalu tetap menunjukkan rasa sayangnya kepada SPA meskipun dengan hadirnya seorang bayi. SQ juga tetap membebaskan SPA untuk asyik dengan dunianya, tidak pernah memaksa SPA untuk menjaga adiknya saat SPA sedang asyik bermain. Bahkan, SQ selalu memberikan pilihan kepada SPA atas apa yang ingin SPA lakukan.

Pola asuh yang paling baik untuk mencegah adanya konflik antar saudara adalah jenis disiplin demokratis (Zalita and Afrinaldi 2023). SPA seringkali melakukan pola asuh demokratis terhadap SPA sehingga SPA dengan leluasa dapat melakukan aktivitasnya. Hal ini yang membuat SPA memiliki rasa sayang terhadap adiknya dan yang nantinya juga akan diterapkan kepada orang-orang sekitar. Orang tua yang memberikan pola asuh dengan anak lebih dari satu harus memperhatikan secara intens saat menerapkannya. Hal ini dapat mempengaruhi pemerolehan kebutuhan kasih sayang dan pengasuhan yang sama tanpa adanya diskriminasi terhadap salah satu anak (Ainnunnisa and Rachmawati 2024). Perkembangan moral SPA terpacu melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan yang telah diterapkan oleh orang tua SPA. Perkembangan moral SPA juga terlihat dari sikap dan sopan santunnya. Sopan santun merupakan perilaku yang sangat populer serta merupakan nilai yang natural (Audine et



al. 2023). Sopan santun yang tercermin dalam diri SPA ditandai dengan pembiasaan diri berperilaku baik, menjawab dan memberikan salam kepada sesama serta mematuhi perintah orang tuanya.

Berdasarkan paparan diatas, perkembangan nilai moral dan agama SPA dinilai telah berkembang baik sesuai dengan STPPA usia 4-5 tahun. Sejauh ini SPA sudah mengenal agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari upaya orang tua beserta seluruh keluarganya yang telah mendidik SPA. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak bermula dari lingkungan keluarga, terutama adalah orang tuanya (Busriyah and Windasari 2023). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap menjalin komunikasi dengan keluarga dalam menentukan pola asuh yang searah bagi anak. Melalui pola asuh yang searah antar keluarga, anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Hal ini karena dalam satu keluarga memiliki konsep yang sama dalam mendidik anak. Semua aktivitas yang dilakukan oleh keluarga akan dilihat oleh anak. Anak kemudian akan merekam dan meniru perilaku dan sikap orang tua (Agus, Avirda, and Ghina 2023).

SIMPULAN

Moral merupakan sesuatu yang selaras dengan ide-ide umum tentang tingkah laku manusia, yakni tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Moral bisa juga diartikan sebagai perbuatan yang dinilai positif oleh orang lain. Amoral merupakan sebutan bagi orang yang tidak memiliki moral yang artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di hadapan orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua sangat berperan untuk perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Ibu SQ telah menerapkan pembiasaan dan keteladanan sebagai upaya untuk menstimulasi nilai agama SPA. SQ menerapkan rutinitas sholat berjamaah, ngaji Al-Qur'an setelah maghrib, dan melafalkan doa sehari-sehari. SQ juga menerapkan pola asuh searah dalam pengasuhan SPA. Dimana dalam satu keluarga, baik SQ, suami, maupun nenek dan kakek SPA melakukan kegiatan yang sama dalam kesehariannya. Sedangkan dalam hal nilai moral, SQ melakukan komunikasi yang baik dengan SPA. Sejauh ini SPA sudah mengenal agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Perkembangan moral SPA sudah sesuai dengan STPPA usia 4-5 tahun. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral anak perlu adanya pengasuhan yang dilakukan secara integratif. Segenap elemen dalam sebuah keluarga ikut andil dalam hal ini. Keteladanan perilaku yang baik dari sebuah keluarga perlu diterapkan sebagai pembiasaan sehari-hari untuk mencapai perkembangan moral dan agama secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini dan tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agus, Agus Ruswandi, Avirda Nuri Quroini Avirda, and Ghina Fauziyyah Mar'atus Shalihah Ghina. 2023. "Peran Keteladanan Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun." *Jurnal Keislaman* 6(2): 382–92. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905>
- Ainnunnisa, Ridha, and Yeni Rachmawati. 2024. "Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini." *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13(1): 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18094>
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Audine, N., Sulistianah Sulistianah, T. Dewantari, and A. Tohir. 2023. "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Bandar Lampung." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 2(4): 689–92.



- <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4735>
- Busriyah, Eka Agustina, and Indriana Warih Windasari. 2023. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra.Taruna Mulia Kabupaten Probolinggo." *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 13(02): 206–19. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.988>
- Damayanti, Damayanti, Dessy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. 2024. "Analisis Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Dan Moral Pada Anak Sejak Dini." *Sindoro Cendekia Pendidikan* 3(12): 1–12. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i12>
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrudin, Baik Nilawati Astini, I Nyoman Suarta, and Hanny Rizkia Shavina. 2022. "Dampak Tayangan Film Kartun Terhadap Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun." *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 3(1): 373-379. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/795>
- Fatihah, Alfito, Mustika Nurbayeni, Nur Aisyah, and Sazatul Asmal. 2024. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Maghrib Mengaji." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4(1): 65–69. <https://doi.org/10.56832/pema.v4i1.454>
- Harti, Sri Dwi. 2023. "Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5): 5369–79. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hidayati, Nur. 2024. "Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 138–42. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/49>.
- James Sinurat, Musnar Indra, Dauly, Dkk. 2020. 5 Suparyanto dan Rosad (2015) *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada Bandung.
- Kusumaningtyas, Nila, Novarizki Aprilia Putri, and Ratna Wahyu Pusari. 2024. "Strategi Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini Parenting Strategy for Early Childhood Sibling Rivalry Behavior." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 7(5): 2597–5234. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12140>
- Marlini, Mazdayani, and Ratna Dewi. 2023. "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (3) : 20329–20333. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9479>
- Monica, Sella, and Siti Aisyah Br Sipayung. 2024. "Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Journal Ability* 5(3): 13–25. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i3.2033>
- Ni Made Suarningsih. 2024. "Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter." *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2(1): 1–7. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>
- Niam, M. Fathun et al. 2024. 4 *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widina Media Utama.
- Noviyanti, Lily Fazri, Saudah Saudah, Muzakki Muzakki, and Nurul Wahdah. 2024. "Pendampingan Membaca Al-Quran Dan Menulis Huruf Hijaiyah Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Hampalit." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 2(3): 49–53. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i3.79>
- Pangestu, Yoga, Ehwanudin Ehwanudin, and Nailul Izzah. 2024. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Moral Anak Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4(1): 28–34. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.865>
- Pertamawati, Tita et al. 2023. "Analisis Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jawa." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5): 6107–14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3682>
- Pradita, Erika Lia, Anisa Kumala Dewi, Nisrinda Nasywa Tsuraya, and Muhardila Fauziah. 2024. "PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI." *IMEIJ-Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(1): 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Putri, Cice Periska, Evi Selva Nirwana, and Wiwinda. 2023. "Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam



- Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.” *insan cendekia* 2(1): 1–12. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>.
- Romadhoni, Nuri Arifiah, Muhammad Turhan Yani, and Achmad Sya. 2024. “Strategi Dan Media Pengembangan Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini.” *Journal of Student Research* 2(4) : 112-118. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3147>
- Saleh, Rachman. 2022. “Kerja Sama Orang Tua Dan Pendidik Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>
- Syamsi, Divani et al. 2024. “Edukasi Orang Tua Dalam Membangun Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Anak* 13 (2) : 167-188. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i2.442>
- Towoliu, Is Diana, Sofia Hartati, and Hapidin Hapidin. 2020. “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Melalui Program Cinta Rosul Pada Anak Taman Kanak-Kanak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 521. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>
- Wiyono, Gayuh Harimurti, Wiwin Hendriani, Nono H Yoenanto, and Pramesti Pradna Paramita. 2024. “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Usia Golden Age.” *Jurnal Pendidikan Anak* 13(1) : 92-99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282>
- Wuryaningsih, Wuryaningsih, and Iis Prasetyo. 2022. “Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4): 3180–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Zahra, Sofia, and Masganti Sit. 2024. “Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 278–88. <https://doi.org/10.53515/vkqgz248>
- Zalita, Grabelia Dwi, and Afrinaldi Afrinaldi. 2023. “Faktor Penyebab Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang.” *Arzusin* 3(5): 657–68. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1786>